



Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan

Indah Syafitri Nasution¹, Susilawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹indahsyafitri560@gmail.com, ²susilawati@uinsu.ac.id

Info Artikel :

Diterima :
15 Agustus 2022
Disetujui :
20 Agustus 2022
Dipublikasikan :
25 Agustus 2022

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi yang kronis yang terjadi karena asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Ada banyak faktor kejadian stunting pada balita diantaranya pengetahuan ibu dan pola asuh makan ibu sejak kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan yang sering terjadi tanpa sadar ibu dan keluarga. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metode *studi literatur* dengan melakukan pendekatan analisis deskriptif dimana peneliti menggunakan rancangan *systematic review* yaitu dengan melakukan pencarian artikel jurnal pada database *google scholar* dengan kata kunci, stunting, usia 0-59 bulan, dengan *custom range* tahun 2017-2022. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya stunting pada balita usia 0-59 bulan yaitu status gizi, berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan keragaman pangan. Terdapat hubungan antar faktor-faktor penyebab kejadian tersebut.

Kata kunci: Stunting, 0-59 bulan, Pendidikan ibu, Gizi.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that occurs due to inadequate nutritional intake for a long period of time, causing growth disorders characterized by height that is not in accordance with age. There are many factors in the incidence of stunting in toddlers, including mother's knowledge and mother's feeding patterns since childhood. This study aims to determine the factors that cause stunting in toddlers aged 0-59 months which often occurs without the mother and family being aware. The method used in writing this journal is a literature study method by approaching the researcher's descriptive analysis which uses a systematic review design, namely by searching for journal articles in the undergraduate google database with the keywords, stunting, age 0-59 months, with a custom range in 2017- 2022. From the results of the study, there are several factors that cause stunting in children aged 0-59 months, namely nutritional status, low birth weight, mother's education, family income level, and food insecurity. There is a relationship between the factors that cause the incident.

Keywords : Stunting, 0-59 months, Maternal education, Nutrition



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ ADB) melaporkan prevalensi anak penderita stunting usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan Yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi stunting tertinggi pada tahun tersebut di pegang oleh Timur Leste sebesar 48,8%. Kemudian diikuti Laos pada posisi setelah Indoonesia dengan prevalensi 30,2%. Selanjutnya, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi stunting balita sebesar 29,9%. Dan diposisi terakhir, posisi kelima disusu Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi stunting balita sebesar 28,7%. ADB menjelaskan, terdapat target yang disepakati dunia untuk mengakhiri segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 kela. Target ini mencakup stunting dan wasting pada anak dibawah usia 5 tahun. Kemudian, memenuhi kebutuhan mereka dengan gizi, ibu hamil dan menyusui, dan penduduk lanjut usia,.

Menurut WHO, kelompok balita adalah 0-60 bulan. Sedangkan menurut kementerian kesehatan usia balita digolongkan menjadi tiga golongan yaitu golongan bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan prasekolah (>3-5 tahun). Balita adalah anak yang memiliki usia mulai dari 0-59 bulan. Dimana pada masa ini balita masih sangat memerlukan gizi yang baik dan cukup untuk tumbuh dan berkembang dalam jumlah yang lebih banyak. Stunting adalah kondisi kronis dimana penderita kekurangan gizi sejak dari dalam kandungan hingga dilahirkan sampai usia 59 bulan.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting pada anak di usia balita. Dimana faktor-faktor penyebab stunting terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dimana ibu mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan untuk faktor tidak langsung terjadi karena pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan (WHO 2016). Berdasarkan hasil penelitian Verawati Simamora tahun 2019 ada banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus stunting pada anak. Faktor penyebab stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung bahkan oleh faktor tidak langsung. Dimana rata-rata penyebab faktor langsung kejadian stunting ini karena kurangnya asupan gisi dan adanya penyakit infeksi sedangkan untuk penyebab stunting dengan faktor tidak langsung yaitu pendidikan, pengetahuan ibu yang rendah, ekonomi keluarga, status gizi, sanitasi air dan lingkungan. Masalah kekurangan gizi sering mendapatkan perhatian di berbagai negara yang berkembang meliputi underwight, stunting, wasting, dan defisiensi mikronutrien. (Maulina, 2021)

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor penyebab dari kejadian stunting ini terjadi sejak kehamilan akibat dari kurangnya nutrisi pada masa kehamilan tersebut, insiasi menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, pemberian ASI yang terhenti kurang lebih 6 bulan dan frekuensi menyusu tidak cukup lama, serta pemberian makanan yang mendampingi ASI kurang lebih 6-12 bulan, dan makanan yang diberikan tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai dengan usia (Anggryni dkk,2021).

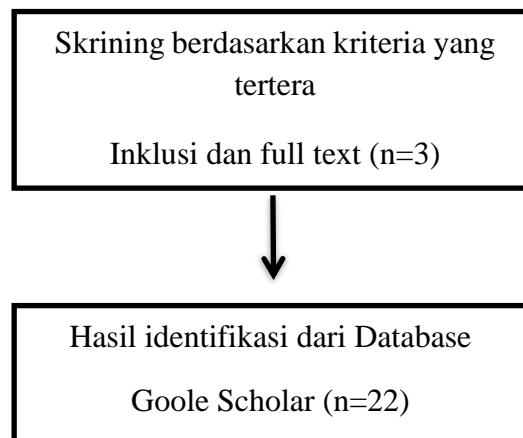
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kejadian stunting yang sering terjadi tanpa sadar. Disini peneliti memilih judul *Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metode *studi literatur* dengan melakukan pendekatan analisis dekriptif dimana peneliti menggunakan rancangan *systematic review* yaitu dengan melakukan pencarian artikel jurnal pada database *google scholar* dengan kata kunci, stunting, usia 0-59 bulan, dengan *custom range* tahun 2017-2022.

Kriteria inklusi adalah 1. Penelitian yang diambil masih di Indonesia. 2. Penelitian dilakukan pada balita usia 0-59 bulan. 3. Variabel yang diteliti terdiri dari gizi, pengetahuan Ibu, sanitasi lingkungan, pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan pola asuh.

Kemudian penulis memilih hanya 3 artikel jurnal yang akan dilakukan *review* dengan pertimbangan efisiensi waktu, adapun proses pemilihan artikel dapat dilihat pada gambar 1.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis hanya memilih e artikel jurnal akan dilakukan review. Dari hasil pencarian artikel yang dilakukan di database google scholar, dipilih 3 artikel jurnal yang akan di review yang dapat dilihat pada tabel 1.

Setelah membaca seluruh isi pada ketiga artikel tersebut pada tabel 1, maka kemudian penulis memperoleh data yang menunjukkan variabel-variabel yang berhubungan secara signifikan ($p < 0.05$) dengan kejadian stunting untuk balita pada usia 0-59 bulan. Ada pun tabel-tabel tersebut dapat kita lihat pada tabel 2.

Tabel 1 Judul Artikel Yang Terpilih yang di Review

No	Judul	Nama Penulis/ Author	Nama Jurnal	Volume/ Halaman	Tahun Terbit
1.	Analisis Faktor- Faktor Risiko terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita (0-59 bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara	Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati	Media Litbangkes	247-256	2018
2.	Hubungan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita di Desa Nagarawangi Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 2019	Ade Tika Herawati, Siti Jundiah, dan Nunung Nurhasanah	Seminar Nasional		2019
3.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan di Desa Prioritas <i>Stunting</i>	Nina Fentiana, Daniel Ginting, dan Zuhairiah	Jurnal Kesehatan	Vol 12 No 1	2019

Tabel 2 Variabel-Variabel Yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 0- 59 Bulan

Penelitian	Status Gizi	Variabel				
		Berat Badan Lahir	Tingkat Pendidikan Ibu	Tingkat Pendapatan Keluarga	Pemberian Asi	Keragaman Pangan
Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati		0,047 (p value)	<0,001 (p value)	0,001(p value)		
Ade Tika Herawati, Siti Jundiah, dan Nunung Nurhasanah	0,001 (p value)	0.004 (p value)		0,011 (p value)	0,023 (p value)	
Nina Fentiana, Daniel Ginting, dan Zuhairiah						0,017 (p value)

Pembahasan Status Gizi

Kekurangan gizi pada masa balita selalu dihubungkan dengan kurangnya vitamin mineral yang spesifik dan berhubungan dengan mikronutrien maupun makronutrien tertentu. Beberapa tahun terakhir ini telah banyak penelitian mengenai dampak dari kekurangan intake zat gizi, dimulai dari meningkatkannya risiko terhadap penyakit infeksi dan kemian yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan dan perkembangan.

Stunting masih merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan. Stunting memiliki dampak besar yang akhirnya menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. Anak yang terkena stunting hingga ke usia 5 tahun akan sangat sulit memperbaiki sehingga akan berlanjut hingga anak tersebut dewasa dan dapat meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Menurut WHO tahun 2016, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,9% dan keadaan gizi dari si balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Hampir setengah tingakt kematian pada anak dan balita di bawah lima tahun sekarang ini di Asia dan Afrika disebabkan oleh kekurangan gizi. Ini menyebabkan kematian tiga juta anak per tahun. Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, muali dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan bahkan sampai menu makanan. Dari hasil perhitungan chi square, diketahui bahwa nilai-*p value* (0,001) lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita.

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Dari data dua artikel jurnal terkait stunting, ada satu artikel yang membahas mengenai pengaruh berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita. Data pertama yang didapat ialah data dari Indoneisa berdasarkan berat badan lahir, yaitu dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan *p value* = 0,047. Hal ini berarti faktor resiko berat badan lahir kurang dari 2500 gram juga memiliki pengaruh terhadap stunting di Indonesia.

Dari data kedua terkait stunting mengenai pengaruh berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada balita. Dari hasil perhitungan chi square diketahui bahwa nilai *p value* = 0,004 lebih kecil daari nilai $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita.

Tingkat Pendidikan Ibu

Dari beberapa artikel jurnal yang saya baca, ada artikel jurnal yang membahas mengenai pengaruh pendidikan dengan kasus kejadian stunting pada balita. Data Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan ibu, yaitu ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan ibu yang menyelesaikan sekolah menengah atas. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa nilai odds ratio untuk balita dengan berat badan kurang dari 2.500 gram adalah 1,67 (95 % CI 1, 13- 2,47). Hal ini berarti bahwa balita dengan ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar memiliki risiko mengalami stunting sebesar 1,67 kali dibandingkan ibu yang menyelesaikan sekolah menengah atas. Selanjutnya, faktor risiko ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar memiliki *p value* =<0,001. Hal ini berarti faktor risiko ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia.

Tingkat Pendapatan Keluarga

Data dari Indonesia berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga, yaitu kuintil pendapatan rendah. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa nisli odds ratio untuk balita pada rumah tangga dengan kuintil pendapatan terendah (95% CI 1,43-3,68). Hal ini berarti bahwa balita pada rumah tangga kuintil pendapatan terendah memilii risiko mengalami stunting sebesar 2,30 kali. Dengan jurnal pertama memiliki *p value*= 0,001 dan jurnal kedua memiliki *p value*= 0,011. Pendapatan keluarga sangat berpengaruh untuk tumbuh kembang anak karena pertumbuhan ada berkat makanan dan gizi yang sehat yang terkadang tidak bisa dipenuhi beberapa keluarga.

Pemberian Asi

Salah satu cara agar kita dapat mencegah terjadinya stunting menurut WHO dan UNICEF adalah pemberian air susu (ASI) eksklusif sampai bayi berumur enam bulan. Asi eksklusif artinya bayii tidak

mendapat asupan lainnya selain ASI. Pola asuh yang baik sejak anak dalam kandungan merupakan hal penting dalam pencegahan stunting. Asi merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi yang mana pada akhirnya menderita stunting di usia balita. *Odds ratio* pemberian ASI yaitu *p value*=0,023.

Keragaman Pangan

Keragaman pangan merupakan gambaran dari kualitas makanan yang dikonsumsi oleh balita. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata skor keragaman pangan pada penelitian ini adalah 4,8. Kondisi ini menunjukkan bahwa asupan makanan pada balita tidak beragam karena skor keragaman kurang dari 5. Hal ini terjadi karena ada perbedaan pola makan dan kejadian sosial ekonomi antara negara yang satu dengan negara yang lainnya. Balita yang tidak mempunyai asupan makanan beragam memiliki resiko 3,213 kali untuk menderita stunting dibandingkan dengan balita yang mempunyai asupan pangan yang beragam (*p value*= 0,017), OR=3,213, 95% CI;1,123-9,189). Pada anak usia 6-24 bulan bahwa Skor Individual Dietary Diversity Score (IDDS) terkait dengan kejadian stunting.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai analisis faktor kejadian stunting pada balita usia 0-59 Bulan ada banyak sekali. Seperti status gizi, berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan keragaman pangan. Dari beberapa faktor diatas masih ada lagi beberapa faktor penting seperti sanitasi lingkungan yang juga menjadi salah satu faktor terjadinya stunting pada balita. Namun, dibebberapa jurnal yang saya seleksi kebanyakan kasus kejadian stunting diakibatkan oleh status gizi yang rendah dan pengetahuan ibu balita yang masih rendah yang membuat sang balita menderita sejak ia dilahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271-278.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764 -1776.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.
- Astutik, A., Rahfiludin, M. Z., & Aruben, R. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(1), 409-418.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1), 31-39.
- Fatimah, N. S. H., & Wirjatmadi, B. (2018). TINGKAT KECUKUPAN VITAMIN A, SENG DAN ZAT BESI SERTA FREKUENSI INFEKSI PADA BALITA STUNTING DAN NON STUNTING [Adequacy Levels of Vitamin A, Zinc, Iron, and Frequency of Infections among Stunting and Non Stunting Children Under Five]. *Media Gizi Indonesia*, 13(2), 168-175.
- Fentiana, N., Ginting, D., & Zuhairiah, Z. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan di Desa Prioritas Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 24-29.

- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal manajemen kesehatan yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1-7.
- Kusuma, K. E., & Nuryanto, N. (2013). Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*, 2(4), 523-530.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), 123-134.
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 89-100.
- Meilyasari, F., & Isnawati, M. (2014). Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. *Journal of Nutrition College*, 3(2), 303-309.
- Nurmayasanti, A., & Mahmudiono, T. (2019). Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(2), 114-121.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2013). Faktor risiko stunting pada balita (24—59) bulan) di sumatera. *Jurnal gizi dan pangan*, 8(3), 177-180.
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2014). Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan. *Nutrition and Food Research*, 37(2), 129-136.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275- 284.
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22-29.
- Zairinayati, Z., & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).